

MILITARY ENTERTAINMENT COMPLEX (MEC) DALAM FILM ACT OF VALOR SEBAGAI PROPAGANDA DAN ALAT REKRUTMEN MILITER AMERIKA SERIKAT

Rendy Suhardiman¹, Yeni Herliana Yoshida²
rendy_suhardiman@yahoo.com¹, yeni20005@mail.unpad.ac.id²

¹Lembaga Riset Pertahanan Negara dan Strategi

²Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

Abstract

This paper aims to analysis the phenomenon of the Military Entertainment Complex (MEC) as a propaganda tool dan as a US military recruitment tool in the film Act of Valor, which is the US soft power. The research method used is a qualitative method, and uses soft power and military entertainment complex as analytical tools. The results of the study show that the US uses the Act of Valor film as a tool for recruiting military members and also as a propaganda tool by showing the greatness of the military forces and showing the sophistication of weapons made in the US. These films are supported and funded by the US government, which also coorporates with the Hollywood film industry as a tool to convey national interests which form the basis of US foreign policy.

Keyword: *military entertainment complex, propaganda, soft power, United State*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis fenomena *Military Entertainment Complex* (MEC) sebagai alat propaganda dan sebagai alat rekrutmen militer Amerika Serikat dalam film *Act of Valor* yang merupakan *soft power* Amerika Serikat. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, serta menggunakan *soft power* dan *military entertainment complex* sebagai alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Amerika Serikat menggunakan film *Act of Valor* sebagai alat untuk perekrutan anggota militer dan juga sebagai alat propaganda dengan menampilkan kehebatan pasukan militer serta memperlihatkan kecanggihan senjata-senjata buatan Amerika Serikat. Film-film tersebut didukung dan juga didanai oleh pemerintah Amerika Serikat, yang juga bekerjasama dengan industri film Hollywood sebagai alat untuk menyampaikan kepentingan nasional yang menjadi dasar kebijakan luar negeri Amerika Serikat.

Kata kunci: *Amerika Serikat, military entertainment complex, propaganda, soft power*

A. Pendahuluan

Dalam perspektif hubungan internasional film, *game* dan juga musik merupakan bagian dari budaya populer yang termasuk kedalam kategori *soft power* sebuah negara. Film juga sering digunakan sebagai media propaganda oleh pemerintah suatu negara untuk menampilkan citra yang positif dari pemerintahan yang sedang berkuasa, atau digunakan untuk memperlihatkan kehebatan suatu negara. Film-film yang mengandung unsur propaganda, adalah film-film yang bertema perang militer atau film-film sejarah perjuangan suatu bangsa. Pada era globalisasi ini dan semakin majunya teknologi, industri hiburan Amerika Serikat seperti film, *game* dan juga musik merupakan perwujudan dari *soft power* Amerika Serikat. Amerika Serikat juga sebagai negara yang paling banyak memanfaatkan budaya populer seperti film untuk kepentingan propaganda. Film-film Amerika Serikat yang terdapat unsur propaganda adalah yang bertema militer atau *superhero*.

Propaganda menjadi bagian dalam kepentingan nasional Amerika Serikat yang mempengaruhi kebijakan luar negeri nya. Propaganda melalui film adalah yang paling mudah, karena melalui film bisa menampilkan visual dan adegan yang dirancang sedemikian rupa, yang secara tidak langsung dan tanpa disadari membuat penontonnya menjadi terpengaruh terhadap apa yang dilihat. Selain melalui film, *game* juga digunakan sebagai alat kepentingan oleh pemerintah Amerika Serikat untuk merekrut anggota militer, dan sasarannya adalah anak muda. Sejak pandemi Covid-19 melanda dunia, rekrutmen anggota militer menjadi sangat sulit karena penutupan sekolah-sekolah dan lapangan kerja. Hal inilah yang menyebabkan Angkatan Darat Amerika Serikat sulit untuk merekrut tentara. Sehingga Amerika Serikat menawarkan bonus sebesar US\$ 50.000 atau setara dengan Rp 715 juta, bagi anggota yang direkrut dan bersedia berdinasi selama 6 (enam) tahun (Tempo, 2022).

Selain upaya melalui penawaran bonus untuk rekrutmen militer, untuk dapat melancarkan kepentingannya Amerika Serikat bekerjasama dengan industri film hollywood. Kerjasama antara pemerintah Amerika Serikat dengan industri film Hollywood dapat dikatakan sebagai *simbiosis mutualisme*. Dalam pembuatan film-film yang menampilkan kehebatan militer Amerika Serikat, lengkap beserta dengan persenjataan canggih yang dimiliki, dinamakan sebagai fenomena *Military Entertainment Complex* (MEC). Fenomena MEC ini, terdapat pada *game* dan juga

berbagai film industri Hollywood seperti film Top Gun, Iron Man, Black Hawkdown, Saving Private Ryan dan yang paling menarik adalah film Act of Valor.

Act of Valor merupakan salah satu film propaganda Amerika Serikat yang dirilis oleh Relativitas Media pada 24 Februari 2012. Film Act of Valor diproduksi dan disutradarai oleh Mike McCoy dan Scott Waugh, dan ditulis oleh Kurt Jhonstand. Film ini dibintangi oleh bintang-bintang film ternama hollywood, dan yang menariknya lagi film Act of Valor juga dibintangi oleh anggota aktif Angkatan Laut Amerika Serikat dan Kru Pesawat Tempur Perang Khusus Angkatan Laut Amerika Serikat. Film yang berdurasi 111 menit tersebut berhasil meraup pendapatan lebih dari US\$ 82,4 juta di seluruh dunia dan dinominasikan di Golden Globe Awards ke-70. Pemilihan pemain, pembuatan naskah sampai dengan adegan dalam film, ada keterlibatan dari pemerintah Amerika Serikat (Koesno, 2020).

Jika semua aspek tersebut sudah sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pemerintah Amerika Serikat, maka pemerintah Amerika Serikat turut mendanai pembuatan film tersebut. Ada tiga departemen yang bertugas untuk mendanai, mendukung dan juga ikut memasarkan film-film Hollywood, yaitu *Departement of Defense* (DoD), *Central Intelligence of America* (CIA) dan Departemen Luar Negeri. Selain mendapatkan dukungan dana untuk pembuatan film, diberikan pula bantuan berupa pinjaman alat-alat tempur seperti alutsista yang dimiliki oleh militer Amerika Serikat yang didukung oleh DoD.

Artikel terdahulu ada juga yang membahas mengenai MEC, namun kebanyakan membahas mengenai kepentingan dalam melawan teror, kepentingan ekonomi dan juga propaganda. Beberapa diantaranya yaitu Muir (2003), Mirrlees (2020) dan Rokhmah (2020). Artikel ini membahas mengenai MEC yang dijadikan sebagai alat rekrutmen militer Amerika Serikat melalui *game* dan juga film. Muir (2003) mengemukakan bahwa, eksekutif top Hollywood dan juga pejabat pemerintahan Bush telah membuat agenda untuk membahas cara-cara agar industri film dan televisi dapat membantu dalam perang Melawan Teror pada pertemuan *Beverley Hills Summit*. *The Beverley Hills Summit* penting karena memformalkan hubungan dan harapan yang menjadi sandaran aspek propaganda *military entertainment complex*.

Mirrlees (2020), industri hiburan mengacu pada perusahaan swasta yang sebagian besar berkantor pusat di sekitar Los Angeles, California, dan New York

City. New York adalah transnasional dalam operasi mereka. Misi perusahaan hiburan umumnya adalah memproduksi komoditas hiburan untuk dijual di pasar audiovisual yang memberikan pengalaman afektif atau emosional yang memuaskan bagi pemirsa, sambil menghasilkan keuntungan. *Departement of Defense* (DoD) dan perusahaan hiburan jelas merupakan jenis organisasi yang berbeda dengan struktur dan tujuan yang berbeda. DoD adalah bagian dari bidang politik (Negara Bagian Amerika Serikat) dan industri hiburan, bidang ekonomi (kapitalisme). DoD membuat perang dalam urusan dunia sedangkan perusahaan hiburan membuat komoditas pengalaman untuk pasar dunia. DoD melayani tujuan keamanan nasional Amerika Serikat, sebagaimana disahkan oleh presiden dan kongres, sedangkan perusahaan hiburan mengejar keuntungan seperti yang diharapkan oleh pemodal dan pemegang saham.

Rokhmah (2020), dominasi industri film Hollywood di pasar global sangat kuat. Setidaknya setengah hingga dua pertiga dari total penerimaan *box office* di negara-negara asing dikuasai oleh film-film Amerika Serikat. Namun demikian, ternyata di balik dominasi Hollywood tersebut, pemerintah Amerika Serikat memberikan bantuan-bantuan dalam bentuk tertentu kepada industri film Hollywood.

Berdasarkan pemaparan diatas, adapun tujuan penulisan ini yaitu untuk mengetahui, “Bagaimana Amerika Serikat melakukan rekrutmen militer juga sebagai cara efektif dalam meningkatkan industri militernya?”

B. Tinjauan Teori

a. *Soft Power*

Istilah *soft power* dipopulerkan oleh Joseph Nye yang maknanya adalah satu kemampuan atau kekuatan untuk mempengaruhi pihak lain melalui upaya membangun pola hubungan ikatan emosional atau ikatan yang erat dengan menggunakan karisma, komunikasi yang persuasif, daya tarik ideologi yang visioner, serta melalui pengaruh budaya (Nye, 2008). Nye sebagai pencetus konsep tersebut pada awalnya menetapkan tiga sumber utama *soft power* saat ia mengembangkan konsep tersebut. Tiga pilar *soft power* Nye adalah: nilai politik, budaya, dan kebijakan luar negeri. Namun dalam tiga kategori ini, sumber individu dari *soft power* sangat banyak dan beragam. *Soft power* menggambarkan penggunaan daya tarik positif dan persuasi untuk mencapai tujuan kebijakan luar

negeri. *Soft power* menghindari alat kebijakan luar negeri tradisional, mencari pengaruh dengan membangun jaringan, mengomunikasikan narasi yang menarik, menetapkan aturan internasional, dan memanfaatkan sumber daya yang membuat negara secara alami menarik bagi dunia (Portland, 2021).

Soft power yang dikemukakan oleh Nye, merupakan kemampuan suatu negara untuk membujuk orang lain untuk melakukan apa yang diinginkannya tanpa paksaan atau kekerasan, yang sekarang banyak digunakan dalam debat kebijakan luar negeri. Nye berpendapat bahwa negara-negara yang sukses dalam *hard power* dan *soft power*, memiliki kemampuan untuk memaksa orang lain serta memiliki kemampuan untuk membentuk sikap dan preferensi jangka panjang mereka. Amerika Serikat dapat mendominasi negara lain, tetapi juga unggul dalam memproyeksikan *soft power*. Nye mengakui batas-batas *soft power*, ia cenderung memiliki efek menyebar di dunia luar dan tidak mudah digunakan untuk mencapai hasil tertentu. Memang, masyarakat sering menganut nilai-nilai dan budaya Amerika Serikat tetapi menolak kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Namun secara keseluruhan, pesan Nye adalah bahwa keamanan Amerika Serikat sangat bergantung pada memenangkan hati dan pikiran seperti halnya memenangkan perang (Nye, 2004).

Salah satu bagian dari *soft power* adalah propaganda. Propaganda digunakan untuk membentuk opini dan perilaku. Propaganda menjadi lebih penting dalam ranah politik dengan tumbuhnya literasi, tuntutan liberal untuk kebebasan pers, berbicara, dan berkumpul, dan pemerintahan yang representatif. Politisi dan pemerintah dari semua jenis mengakui pentingnya memenangkan dan membentuk opini publik melalui propaganda dan metode persuasi massa lainnya. Propaganda umumnya menggunakan simbol, baik dalam bentuk tertulis, musik, atau visual dan memainkan serta menyalurkan emosi manusia yang kompleks menuju tujuan yang diinginkan (Ushmm.org, n.d.).

b. *Military Entertainment Complex (MEC)*

Military Entertainment Complex (MEC) dapat diartikan sebagai kerjasama dan *sharing* antara militer dan industri hiburan untuk keuntungan mereka bersama, terutama di bidang-bidang seperti multimedia dan realitas virtual. MEC sendiri adalah sebuah fenomena dimana industri hiburan dimanfaatkan oleh militer untuk menyampaikan pesan-pesan dari kebijakan luar negeri Amerika Serikat. Pada

intinya, hubungan ini dapat digambarkan sebagai simbiosis dimana industri hiburan, seringkali didanai sebagian besar oleh produsen senjata atau oleh Departemen Pertahanan, yang menghasilkan narasi dalam upaya untuk melakukan persuasi atau propaganda, dan juga dalam perang informasi (*information warfare*) (Muir, 2003).

Keterkaitan antara militer dan juga industri hiburan cukup banyak pengaruhnya. Salah satunya yaitu sebagai sarana atau alat yang efektif dalam perekrutan militer. Industri hiburan tersebut selain film yang efektif digunakan sebagai perekrutan militer atau propaganda sarana lainnya adalah *game industry*. Banyak *game* yang memainkan misi-misi yang harus ditangani oleh militer ataupun *game war* yang mengharuskan para *gamers* mengalahkan musuh-musuh. Dari *game* tersebut dapat dikatakan bahwa ada keterkaitan dan juga kerjasama antara industri militer dan juga industri *game*. *Military-oriented entertainment* telah lama menjadi bagian integral dari pelatihan militer dan budaya pada umumnya. Selama ada perang, *game* telah dikaitkan dengan militer, dan sarana untuk mensimulasikan perang sebagai alat untuk pertempuran yang lebih efektif pada orientasi militer (Kontour, 2012).

Namun dengan munculnya industrialisasi dan negara-bangsa, dan khususnya dengan munculnya media massa, baik skala dan sifat hiburan berorientasi militer tampaknya mengalami perubahan yang signifikan. Dengan berkembangnya tentara nasional dan profesional, permainan perang untuk pelatihan dan hiburan perwira mulai dilihat sebagai bagian integral untuk mempertahankan kewaspadaan bela diri, yang lebih sering menggabungkan kapal perang dan layanan dengan maskulinitas yang diidealkan. Lebih lanjut, para kritikus MEC prihatin bahwa mengingat tumpang tindih antara teknologi simulasi yang digunakan untuk pelatihan tempur dan yang digunakan untuk bermain *game*, mungkin tidak hanya konsekuensi ideologis, tetapi juga konsekuensi psikologis atau fenomenologis. Singkatnya, representasi, makna, fungsi, dan hubungan perang dengan gagasan maskulinitas mungkin telah memasuki tahap baru, meresahkan, dan lebih sinergis (Kontour, 2012).

Memahami bagaimana MEC bekerja apa fitur-fiturnya, dan apa implikasi dari operasi semacam itu karena itu sangat penting tidak hanya dalam menangani dampaknya terhadap kebijakan luar negeri, ekonomi, dan pelaksanaan perang

modern, tetapi juga dampaknya terhadap Amerika Serikat. khususnya *the culture of manhood* (Kontour, 2012).

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis. Dengan demikian penelitian ini akan menginterpretasi data dengan tujuan untuk memberi gambaran yang akurat mengenai fakta-fakta dan hubungannya dengan sifat fenomena yang diteliti (Moleong, 2009).

D. Pembahasan

a. Kerjasama Pemerintah Amerika Serikat Dengan Hollywood

Pendapatan hasil kekayaan Amerika Serikat salah satunya berasal dari industri seni dan hiburan. Pada tahun 2017 industri tersebut menyumbang sebanyak 4% terhadap pendapatan Amerika Serikat dan industri tersebut ada diposisi ke-11 terbesar sebagai penyumbang hasil kekayaan Amerika Serikat (Moody, 2017). Sebagai negara *Super Power* Amerika Serikat juga mengadakan kerja sama dengan industri film Hollywood untuk memproduksi film-film yang menggambarkan kehebatan negaranya. Pada kurun waktu perang dingin 1950- 1980 Amerika Serikat membuat film yang anti komunis dimana film tersebut sangat memberi pesan yang jelas kepada masyarakat bahwa komunis itu berbahaya dan jahat sehingga tidak dapat dipercaya dan harus ditumpas. Hal ini sejalan dengan politik luar negeri Amerika Serikat yaitu *Cointainment* yang merupakan upaya dari Amerika Serikat untuk membendung paham komunis di Eropa dan Asia. Di Eropa Amerika Serikat khawatir dengan perkembangan komunis Uni Soviet sementara di Asia Amerika Serikat khawatir dengan perkembangan komunis China dan Vietnam Utara (Kahin, 2001).

Film-film yang di produksi oleh Industri Hollywood untuk kepentingan CIA dan Politik Luar negeri Amerika Serikat yaitu politik membendung komunisme dari segala arah. Selain membuat film, Amerika Serikat juga membuat stasiun radio bernama *Free Europe* stasiun radio ini muncul dengan berita-berita yang sangat menjatuhkan Uni Soviet. Bagi mereka Uni Soviet adalah sampah dan negara yang harus segera dimusnahkan. Serta untuk melawan pengaruh komunis Fidel Castro di Kuba pada 1961 Amerika Serikat mendirikan stasiun radio bernama *Swand*

Island isi dari beritanya adalah mendemonisasi Fidel Castro dan pemerintahannya juga menyebut Kuba adalah negara benalu bagi Amerika Serikat, hal ini dilakukan ketika Castro lebih dekat ke Uni Soviet (Gonzales, 2007).

Film-film dan juga stasiun radio yang dibuat semuanya didanai oleh pemerintah Amerika Serikat yang bekerjasama dengan industri hiburan Hollywood. Ada empat cara yang dilakukan oleh kedutaan besar Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat dalam mendukung kepentingan ekonomi Hollywood. Diantaranya yaitu (Moody, 2017):

1. Sebagai pengintai untuk pasar-pasar Hollywood di negara lain

Kedutaan besar Amerika Serikat secara khusus memantau dan juga menilai keadaan pasar nasional dan juga lokal dalam mendukung industri hiburan Hollywood. Dari hasil pengintaian tersebut lalu dilaporkan kembali ke Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat, tentang kegiatan dari negara yang diintainya untuk mengetahui apa implikasinya bagi hubungan internasional dan perdagangan Amerika Serikat. Juga sebagai gambaran mengenai hal-hal yang mungkin memiliki pengaruh dimasa depan terhadap profitabilitas film dan industri hiburan Hollywood.

2. Sebagai Promotor *Free Trade Agreement* (FTA)

Dengan mempromosikan perdagangan bebas seperti yang telah dilakukan oleh pemerintah Maroko dalam mengembangkan industri filmnya yang memberikan kebebasan pajak untuk para produsen film internasional. Tujuan mempromosikan FTA yang dilakukan oleh Amerika Serikat yaitu salah satunya adalah memanfaatkan keberhasilan wilayah Maroko sebagai lokasi produksi film Hollywood. Sebagai implementasi dari perjanjian FTA antara kedua negara yang telah diratifikasi tahun 2006 dan memastikan bahwa lebih banyak produksi film Hollywood akan berlokasi di wilayah tersebut di masa mendatang.

3. Memantau Hak Kekayaan Intelektual (HKI) Hollywood

Dalam memantau HKI Hollywood yang paling menjadi perhatiannya adalah mengenai kepentingan ekonomi Hollywood mengenai hak cipta. Hak cipta dinilai sebagai jaminan internasionalisme Hollywood karena dapat menstabilkan pasar. Hal ini merupakan faktor penting dibalik biaya yang besar dari produksi film. Sehingga Kementerian Luar Negeri Amerika Serikat berperan sebagai promotor HKI global, yang merupakan bagian penting dalam mempertahankan landasan kuat bagi industri hiburan Hollywood.

4. Mempengaruhi tokoh-tokoh kunci di dalam negara tuan rumah masing-masing
 Tujuan mempengaruhi tokoh-tokoh penting disetiap negara sebagai tuan rumah yaitu tujuannya untuk mengkondisikan pasar lebih kondusif untuk industri Hollywood.

Pada setiap masa Amerika Serikat dan Industry Film Hollywood akan membuat film sesuai dengan tema dan keadaan yang berlaku bagi Amerika Serikat film berfungsi sebagai propaganda dan alat untuk pencitraan negaranya baik itu sebagai negara *super power*, sebagai negara dengan kekuatan militer terbaik dunia dan sebagai negara yang membawa ideologi politik tertentu yaitu anti komunis.

b. Keterlibatan US Navy Seals Dalam Film Act of Valor

US Navy Seals sebagai salah satu pasukan elit Amerika Serikat memang telah menjalani berbagai misi penting di dunia antara lain, pertama operasi militer pada perang Vietnam 1960. Kedua operasi militer di Kuba melawan Fidel Castro serta ketiga, terlibat dalam perang di Afghanistan. Sebenarnya banyak operasi militer yang dilakukan oleh pasukan elit ini ke berbagai penjuru dunia hanya saja penulis menyebutkan 3 operasi militer tersebut sebagai contoh operasi mereka. US Navy Seals didirikan pada 1 Januari 1961 atas perintah John F. Kennedy dalam upaya melawan tentara Vietcong dan Komunis Vietnam yang sangat lihai dalam perang bawah tanah, John F. Kennedy menggagas perlunya suatu pasukan yang mampu bergerak disegala medan terutama medan bawah air, bawah tanah dan juga didarat sehingga terbentuklah pasukan dengan nama US Navy Seals yaitu singkatan dari *The United State Navy Sea, Air and Land*. Pasukan ini memiliki pengertian yaitu pasukan yang bisa beroperasi di Laut, Udara dan dan di Darat (Tow, 2012).

Pasukan ini juga kemudian mendunia karena dikenal dengan berbagai persenjataan yang mereka miliki. Dengan memiliki berbagai persenjataan tersebut, US Navy Seals layak disebut sebagai pasukan elit khusus, karena memiliki kecanggihan persenjataan antara lain (Ratner, 2013):

- 1) Helm canggih Navy Seals, dimana helm ini sangat keras karena terbuat dari baja super keras
- 2) *Night Vision* yang digunakan untuk operasi di malam hari
- 3) *Body Armor* yaitu merupakan baju anti peluru
- 4) *Silencer* yaitu adalah alat untuk meredam suara peluru

- 5) M-4 *Custom*, yang merupakan senjata andalan, dan senjata tersebut merupakan varian dari senjata M-16, akan tetapi senjata ini lebih ringan dan lebih kecil sehingga mudah dibawa kemana-mana.
- 6) M45C senjata *Hand Gun* ini adalah senjata andalan para anggota Navy Seals yang digunakan pada pertempuran di tempat-tempat sempit.
- 7) M79 *Grenade* adalah senjata untuk melancarkan serangan granat

Sudah sangat jelas jika dilihat dari persenjataan dan misi, maka Navy Seals merupakan salah satu pasukan elit Amerika Serikat yang mendunia sehingga operasi militer yang dilakukan oleh pasukan ini kemudian banyak dijadikan film dan diangkat ke layar lebar. Tentunya untuk tujuan kepentingan propaganda. Beberapa judul film tentang Navy Seals antara lain:

- 1) Tears of the Sun
- 2) Captain Philips
- 3) Lone Survivor
- 4) Zero Dark Thirty
- 5) Act of Valor

Lima film yang diketengahkan oleh penulis adalah film-film yang cukup dikenal ditengah air mengenai operasi-operasi militer yang dilakukan oleh pasukan US Navy Seals. Hanya saja dari keempat film tersebut yang cukup menarik perhatian penulis adalah film nomor 5 dengan judul *Act of Valor*. Film ini sama dengan keempat film lainnya yang membahas tentang operasi militer US Navy Seals tetapi yang membedakan film *Act of Valor* dengan keempat film lainnya yaitu pertama para pemain film ini adalah para anggota Navy Seals yang masih aktif bertugas dan kedua film ini menampilkan kesan bahwa ini adalah film dokumentasi dengan imbuhan munculnya serangan teroris. Munculnya film ini juga tidak terlepas dari propaganda Amerika Serikat bahwa US Navy Seals adalah salah satu pasukan terbaik yang harus diperhitungkan dunia.

Ada beberapa alasan mengapa film *Act of Valor* ini juga dikategorikan sebagai propaganda yaitu *pertama*, politik Angkatan Laut Amerika Serikat yang memegang teguh doktrin *Blue Water Navy* yaitu Angkatan Laut yang mampu berlayar sampai ke laut lepas dengan kapal induk dan kapal selam nuklir serta kapal *destroyer* canggih mereka mampu berlayar hingga ke laut lepas atau mengunjungi suatu negara sehingga kehadiran Angkatan Laut mereka disuatu negara adalah bagian dari diplomasi. Dari sini jelas bahwa dengan doktrin *Blue Water Navy* yang

dimiliki oleh Amerika Serikat maka pasukan khususnya pun harus ditampilkan kedepan dan berasal dari matra laut yaitu jelas adalah US Navy Seals sehingga dimata dunia US Navy Seals adalah salah satu pasukan khusus terbaik di dunia.

Kedua, Film ini juga tampak menggambarkan persenjataan yang dipakai oleh US Navy Seals saat bertugas. Ada dua jenis senjata yang diperlihatkan oleh film *Act of Valor* ketika US Navy Seals bertugas yaitu pertama pesawat intai tanpa awak yang biasa disebut *unmanned aerial vehicle* atau lebih familiar lagi kita sebut *drone*. Dalam menghadapi perang asimetrik atau ketika militer melawan pemberontak sudah menjadi standar dunia bahwa sebuah pasukan khusus pasti dibantu oleh alat yang bernama drone tersebut. Alat ini bernama Matzlat Scout. Memiliki rentang sayap 4.96m dan panjang bodi 3.68m. Mampu terbang hingga terbang hingga sekitar 5.000m serta dalam keadaan hujan dapat terbang 10 jam dengan menggunakan *drone* pasukan US Navy Seals dapat mengetahui secara akurat dimana posisi pasukan pemberontak tersebut (Ratner, 2013).

Senjata kedua adalah senjata MP5 dimana senjata ini memang dipakai oleh rata-rata pasukan elit dunia karena senjata ini memiliki keunggulan mampu menembak dalam senyap serta popor senjata yang dapat dilipat sehingga mudah dibawa kemana-mana. Disini terlihat bahwa Amerika Serikat juga sedang berusaha memasarkan dan menawarkan persenjataan yang mereka miliki melalui film *Act of Valor* terutama untuk negara-negara mitra khususnya dikawasan ASEAN seperti Indonesia. Dalam film ini jelas ditegaskan bahwa persenjataan yang mereka miliki adalah persenjataan terbaik di dunia dan wajib dipakai terutama oleh negara mitra Amerika Serikat yaitu ASEAN. Khusus untuk Indonesia Amerika Serikat memiliki program bernama *Defense Framework Arrangement* (DFA) RI-AS merupakan pintu ke arah terwujudnya *alignment* antara Indonesia dan Amerika Serikat yang lebih erat. Amerika Serikat telah memiliki kemitraan strategis dengan 63 (enam puluh tiga) negara di luar Indonesia. Dalam kemitraan strategis, AS tidak hanya memberikan dukungan politis, namun juga berupaya untuk membantu meningkatkan kapasitas pertahanan negara mitranya (Tow, 2012).

Bentuk bantuan itu dapat berupa bantuan program secara hibah, bantuan pelatihan, dan latihan bersama. Selain itu Amerika Serikat juga memberi akses lebih luas kepada negara mitra strategisnya untuk mengimpor sarana pertahanan dari Amerika Serikat melalui mekanisme *Foreign Military Sales* (FMS) dan *Foreign Military Financing* (FMF). Instansi yang mengelola kemitraan ini adalah

Defense Security Cooperation Agency (DCSA). Instansi ini juga membantu memberikan kajian untuk membangun institusi pertahanan di negara mitra yang dikenal dengan program *Defense Institution Building* (DIB). Salah satu sub instansi di bawah DCSA yang melaksanakan program DIB adalah *Defense Institution Reform Initiative* (DIRI). DIRI melakukan kajian untuk memajukan sistem birokrasi dan perencanaan strategis negara mitra. Kajian ini bersifat tidak diminta (*unsolicited*) dan tanpa paksaan untuk dilaksanakan. Untuk Indonesia, DIRI telah berkunjung secara formal sebanyak delapan kali ke Indonesia sejak tahun 2010. Salah satu kajian yang dihasilkan adalah tentang usulan program *Minimum Essential Forces* (MEF) versi DIRI untuk TNI. Kegiatan tersebut menunjukkan keseriusan Pemerintah AS untuk membantu negara mitranya dalam membangun sistem pertahanan yang lebih baik sehingga dari program ini sejak 2014 personel Kopaska TNI-AL dan Den Bravo TNI-AU juga mendapat senjata baru yaitu Senjata MP5 dari Amerika Serikat sama dengan yang dimiliki oleh US Navy Seals serta sejak 2012 PT Dirgantara mendapat lisensi dari Amerika Serikat untuk membuat drone sendiri kemudian setelah drone itu jadi diberi nama UAV Wulung (Tow, 2012).

Propaganda *ketiga* yang terlihat dalam film *Act of Valor* adalah film ini dirilis pada 24 Februari 2012 tidak lama dengan waktu pelaksanaan KTT ASEAN plus yang dihadiri Amerika Serikat dan China di Phnom Penh Kamboja pada 03-20 April 2012. Salah satu masalah yang menngganjal dalam KTT itu adalah masalah Laut China Selatan dimana ASEAN tidak memiliki suara bulat terhadap sengketa Laut China Selatan karena adanya pengaruh China dalam KTT itu. Sebaliknya Amerika justru mendorong agar masalah Laut China Selatan dimasukan dalam pembahasan utama di KTT ASEAN. Sangat jelas terlihat disini bahwa Amerika menggunakan film *Act of Valor* sebagai media untuk “*bargaining*” kepada China bahwa China jangan macam-macam dengan Amerika Serikat atau sekutunya di ASEAN karena jika macam-macam akan berhadapan dengan US Navy Seals pasukan khusus Angkatan Laut terbaik di dunia. Walaupun kita tahu bahwa China juga tidak gentar dengan ancaman tersebut, tetapi kita tahu bahwa setidaknya dalam film *Act of Valor* Amerika berusaha menampilkan bahwa negaranya adalah pemilik Angkatan Laut terbaik yang harus disegani (Djelantik, 2015).

c. Propaganda Amerika Serikat Dalam Film Act of Valor

Film Act of Valor merupakan salah satu film propaganda Amerika Serikat yang bertema perang militer. Seperti yang sudah dijelaskan pada bagian latar belakang, film ini juga salah satu film yang didanai dan di *support* oleh DoD. Tujuan dan kepentingan Amerika Serikat membuat film propaganda yaitu untuk menunjukkan kepada dunia bahwa Amerika Serikat memiliki *power* yang luar biasa. Salah satu pasukan elit militer yang dimiliki Amerika Serikat yang juga termasuk sebagai pasukan khusus dunia, yaitu US Navy Seal. Seal singkatan dari *Sea, Air* dan *Land* atau laut, udara dan darat. Dalam film Act of Valor benar-benar menampilkan ‘atraksi’ dari US Navy Seal Team, dan dilengkapi dengan persenjataan yang canggih di laut, udara dan darat sesuai dengan namanya *Seal*. Tim dari US Navy Seal ini sudah banyak menyelesaikan misi dan tugas yang tidak mudah, terutama dalam perburuan teroris.



Gambar 1. US Navy Seal di Laut
Sumber : Cuplikan Film Act of Valor

...dalam memberantas teroris, tetapi juga US Navy Seal dilibatkan dalam sebuah film Hollywood yang bertema perang militer, yaitu dalam film Act of Valor. Film tersebut merupakan salah satu film propaganda Amerika Serikat, yang mengisahkan tentang tim Angkatan Laut Amerika Serikat Navy Seal yang dikirim untuk misi pengejaran terhadap teroris berbahaya yang melawan pemerintah. Act of Valor menggambarkan dunia rahasia kelompok prajurit paling elit dan sangat terlatih di dunia modern (Riau.com, n.d.)

Dari film tersebut peneliti menilai tentang bagaimana upaya Amerika Serikat untuk menunjukkan kepada dunia tentang kapabilitas militer yang dimilikinya dan juga *power* Amerika Serikat dalam menjaga keamanan negara nya tidak perlu diragukan lagi. Melalui film Act of Valor yang juga melibatkan anggota militer aktif yang bertugas dalam perburuan teroris di Filipina. Diawal film Act of Valor menceritakan tentang pembunuhan seorang Duta Besar Amerika Serikat dan putranya, disebuah sekolah dasar tempat anak Duta Besar tersebut bersekolah di

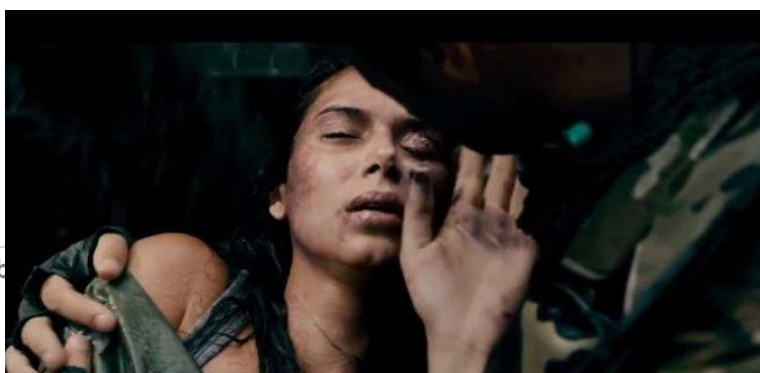
Filipina. Teroris tersebut menyamar sebagai penjual es krim yang menggunakan mobil Van, sang dalang teroris tersebut bernama Abu Shabal. Di film ini bukan hanya kehebatan dari US Navy Seal saja yang diperlihatkan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana kehebatan dari agen *Central Intelligence of America* (CIA) dalam memberantas kejahatan dan juga terror.



Gambar 2. Pimpinan Teroris Abu Shabal
Sumber : Cuplikan Film Act of Valor

Di  kan kepada dunia, bahwa *power* dan kehebatan yang dimiliki Amerika Serikat itu tidak hanya dibidang ekonomi, ataupun militer saja. Tetapi dalam urusan keamanan pun kapabilitas Amerika Serikat sudah cukup mumpuni. Contohnya dalam film Act of Valor ini, selain perburuan terhadap jaringan teroris Abu Shabal, memperlihatkan juga tentang kehebatan dari CIA. Di Kosta Rika, dua agen CIA, Walter Ross (Nestor Serrano) dan Lisa Morales (Roselyn Sánchez) bertemu untuk mengkonsolidasikan intelijen tentang target mereka, seorang penyelundup narkoba bernama Mikhail "Christo" Troykovich. Anak buah Christo membunuh Ross dan menangkap Morales, yang dipenjarakan di kompleks hutan dan disiksa.

Setelah kejadian pembunuhan melalui pengeboman yang menewaskan Dubes Amerika Serikat di sekolah dasar Filipina, pemerintah Amerika Serikat dengan sigap langsung mengirimkan pasukannya untuk menyelesaikan dua misi sekaligus, yaitu jaringan teroris dan juga gembong narkoba. Pada bagian inilah yang cukup *epic*, karena pada bagian ini benar-benar memperlihatkan kehebatan dari US Navy Seal dan juga kecanggihan teknologi yang digunakan. Serta memperlihatkan juga bahwa agen CIA Amerika Serikat merupakan agen intelijen yang benar-benar setia kepada negara dan profesional, dengan tidak membocorkan identitasnya sebagai agen CIA meskipun telah disiksa dan ada yang sudah terbunuh oleh gembong narkoba.



Gambar 3. Penyelamatan Agen CIA
 Sumber : Cuplikan Film Act of Valor

Christo dan Shabal adalah orang yang paling dicari oleh US Navy Seal karena mereka berdua adalah yang menjadi ancamannya. Christo dan Shabal merupakan teman masa kecil, bertemu di Kyiv. Christo tahu bahwa CIA mengawasinya dan memberi tahu Shabal bahwa bawahannya akan menyelesaikan proyek mereka, yaitu melengkapi pembom bunuh diri dengan rompi peledak khusus yang tidak terdeteksi. Di kapal serbu amfibi USS Bonhomme Richard, Rorke diberitahu bahwa intelijen yang ditemukan mengonfirmasi Shabal dan Christo bekerja sama.

Pada film ini, misi yang harus diselesaikan oleh Navy Seal yaitu berhasil menggagalkan dan menangkap Shabal dan Christo yang sudah merencanakan akan membuat kekacauan di Amerika Serikat. Shabal, teroris Muslim sekolah tua, berupaya membawa jihad ke Amerika Serikat, sementara Christo menyediakan rute penyelundupan narkoba dan orang-orang yang diutusnya dikirim ke Somalia, di mana transfer senjata yang melibatkan Shabal sedang berlangsung. Anggota Seal yang tersisa, yang terdiri dari 4 orang tinggal di Amerika Serikat jika teroris berhasil masuk. Shabal dan enam belas teroris ditemukan berada di sebuah pulau lepas Baja California, tempat SEAL bertindak untuk mengamankan pulau itu, menewaskan delapan teroris, sedangkan Shabal dan delapan lainnya melarikan diri. Di tempat lain, di Pasifik Selatan, *SEAL Team Four* menangkap Christo dan menginterogasinya. Christo dan Shabal ditemukan sebagai rekan dan ada rencana untuk meledakkan bom rompi di seluruh Amerika Serikat, untuk menyebabkan kepanikan dan gangguan ekonomi dengan tujuan untuk melampaui serangan 11 September.

Melalui kerjasama antara industri budaya populer dan industri militer serta Departemen Pertahanan, dimunculkan narasi mengenai ‘rasionalisasi’ politik hegemoni Amerika Serikat, termasuk didalamnya adalah marketing industri militer dan peran militer Amerika Serikat secara umum. Maka dari itulah Amerika Serikat menggunakan film sebagai alat propaganda, yang dimana hal tersebut dapat dikatakan sebagai kebijakan luar negeri Amerika Serikat secara ‘terselubung’. Dalam film *Act of Valor* ini pun selain untuk menunjukkan kehebatan militer Amerika Serikat juga bertujuan sebagai alat rekrutmen militer yang ditujukan kepada anak-anak muda di Amerika Serikat agar bergabung menjadi militer

Amerika Serikat. Amerika Serikat menggunakan semua *soft power* nya untuk tujuan propaganda secara maksimal dan dari semua *soft power* yang digunakan, media propaganda yang paling banyak dilakukan adalah melalui film-film bertema perang militer yang merupakan bagian dari MEC.

E. Kesimpulan

Fenomena *military entertainment complex* adalah bukti bahwa Amerika Serikat benar-benar serius dalam mempertahankan kekuatannya melalui berbagai macam cara, dan salah satunya industri hiburan terutama film. Melalui film bertema perang militer, Amerika Serikat menggunakan *soft power* melalui film-film sebagai propaganda dan juga sebagai alat efektif dalam perekrutan militer Amerika Serikat. Semua film-film propaganda yang didukung oleh pemerintah Amerika Serikat adalah sarana untuk dapat menyampaikan kepentingan nasional yang menjadi dasar kebijakan luar negeri Amerika Serikat secara tidak langsung, karena penyampaian melalui film lebih mudah diterima dan dipahami oleh semua kalangan. Sehingga target propaganda tidak menyadari bahwa hal tersebut merupakan bagian dari *soft power* yang digunakan oleh Amerika Serikat untuk mencapai kepentingannya seperti melalui fenomena MEC.

Referensi

- Djelantik, S. (2015). Kebijakan Luar Negeri Amerika Serikat Terkait Konflik Laut China Selatan dalam Asia Pasifik Konflik, Kerja Sama dan Relasi Antarkawasan. In *Universitas Katholik Parahyangan dan Yayasan Obor Indonesia*.
- Gonzales, M. (2007). Invasi Teluk Babi Simbol Kemenangan Castro terhadap Amerika Serikat. *Narasi*, 36–37.
- Kahin, A. R. K. M. (2001). Subversi Sebagai Politik Luar Negeri Menyingkap Keterlibatan CIA di Indonesia. In *Utama Pustaka Grafiti*. Utama Pustaka Grafiti.
- Koesno, D. (2020). *Sinopsis Act of Valor: Film Soal Pembunuhan Dubes AS oleh Teroris*. Tirto.Id. <https://tirto.id/sinopsis-act-of-valor-film-soal-pembunuhan-dubes-as-oleh-teroris-f6CM>
- Kontour, K. (2012). War, masculinity, and gaming in the military entertainment complex: A case study of “call of duty 4: Modern warfare.” *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences*, 72(7-A), 2205. http://gateway.proquest.com/openurl?url_ver=Z39.88-

- 2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:dissertation&res_dat=xri:pqdiss&rft_dat=xri:pqdiss:3453838%5Cnhttp://ovidsp.ovid.com/ovidweb.cgi?T=JS&PAGE=reference&D=psyc7&NEWS=N&AN=2012-99010-059
- Moleong, L. J. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moody, P. (2017). Embassy Support for Hollywood's Global Dominance: Cultural Imperialism Redux. *International Journal of Communication*, 1.
- Muir, S. S. & A. (2003). *The Military-Entertainment Complex: A New Facet of Information Warfare*. The Fiberculture Journal. <http://one.fibreculturejournal.org/fcj-004-the-military-entertainment-complex-a-new-facet-of-information-warfare>
- Nye, J. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. Foreign Affairs. <https://www.foreignaffairs.com/reviews/capsule-review/2004-05-01/soft-power-means-success-world-politics>
- Nye, J. (2008). Public Diplomacy and Soft Power. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 616(1), 94–109.
- Portland. (2021). *What is Soft Power ?* Portland. <https://softpower30.com/what-is-soft-power/>
- Ratner. (2013). Rebalancing to Asia with an Insecure Tiongkok: The Washington Quarterly. *Center for Strategic and International Studies*.
- Riau.com. (n.d.). *Sinopsis Film Act of Valor, Kisah Nyata Pengalaman Para Angkatan Laut Amerika Menghadapi Teroris*. 2020. Retrieved October 20, 2021, from <https://www.riau1.com/berita/gaya-hidup/1604498260-sinopsis-film-act-of-valor-kisah-nyata-pengalaman-para-angkatan-laut-amerika-menghadapi-teroris>
- Rokhmah, Y. A. (2020). *BANTUAN AMERIKA SERIKAT KEPADA INDUSTRI FILM HOLLYWOOD : PERSPEKTIF EKONOMI POLITIK* [Universitas Jember]. https://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/103948/YUDITH_AYU_ROKHMAH_160910101033.pdf-.pdf?sequence=1&isAllowed=y
- Tow, W. (2012). The eagle returns: resurgent US strategy in Southeast Asia and its policy implications. *Australian Strategic Policy Institute (ASPI)*. <https://www.aspi.org.au/report/eagle-returns-resurgent-us-strategy-southeast-asia-and-its-policy-implications>
- Ushmm.org. (n.d.). *What Is Propaganda*. Ushmm.Org. <https://www.ushmm.org/propaganda/resources/>